

HUBUNGAN UNIT KERJA DENGAN KESIAPSIAGAAN PERAWAT DALAM KEGAWATDARURATAN BENCANA : STUDI EMPIRIS DI LAYANAN KESEHATAN PRIMER KABUPATEN BANTUL DIY

Efi Fibriyanti^{1*}, Henny Cloridina²

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta¹, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta²

*Corresponding Author : efi.fibriyanti@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Bantul merupakan wilayah dengan indeks risiko bencana yang tinggi di Provinsi Yogyakarta. Peran perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana sangat penting, terutama bagi mereka yang bekerja di daerah rawan bencana. Namun, hingga saat ini belum diketahui sejauh mana unit tempat perawat bekerja dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara unit kerja dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional, melibatkan 151 perawat yang bekerja di kawasan rawan bencana Kabupaten Bantul. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik systematic random sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Emergency Preparedness Information Questionnaire* (EPIQ) yang telah teruji validitasnya dengan nilai Cronbach alpha sebesar 0,970. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di poli umum (72,8%), belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan (59,6%), dan 54% dinyatakan tidak siap dalam menghadapi bencana. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara unit kerja dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana ($p = 0,005$). Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan penyesuaian peran perawat berdasarkan unit kerja dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana.

Kata kunci : *Emergency Preparedness Information Questionnaire (EPIQ)*, kegawatdaruratan bencana, kesiapsiagaan perawat, unit kerja perawat

ABSTRACT

Bantul Regency is a region with a high disaster risk index in the Yogyakarta Province. The role of nurses in disaster emergency response is crucial, especially for those working in disaster-prone areas. However, the extent to which the work unit influences nurses' preparedness for such situations remains unclear. This study aims to examine the relationship between work unit and nurses' preparedness in facing disaster emergencies. This research used an analytical quantitative design with a cross-sectional approach, involving 151 nurses working in disaster-prone areas of Bantul Regency. Samples were selected using systematic random sampling. The instrument used was the Emergency Preparedness Information Questionnaire (EPIQ), which has been validated with a Cronbach's alpha value of 0.970. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that most respondents worked in general outpatient units (72.8%), had never attended disaster training (59.6%), and 54% were categorized as unprepared to face disasters. The chi-square test revealed a significant relationship between the nurses' work units and their disaster preparedness ($p = 0.005$). These findings highlight the importance of training and adapting the roles of nurses based on their work units to improve disaster preparedness efforts in high-risk areas.

Keywords : *nurse preparedness, disaster emergency, Emergency Preparedness Information Questionnaire (EPIQ), nurse work unit*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam

ataupun non alam yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB (2021) mencatat 3.092 kejadian bencana alam sepanjang 2021. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana tahun 2023, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan risiko bencana sedang yakni dengan skor 108,15 tetapi Kabupaten Bantul memiliki indeks risiko bencana tinggi yaitu 149,27 yang merupakan kabupaten dengan indeks risiko bencana tertinggi dari 5 kabupaten yang berada di Yogyakarta. Kabupaten Bantul dilalui oleh sesar opak yang sangat aktif sehingga memiliki risiko tinggi gempa bumi dan tsunami di jawa bagian selatan, dengan risiko jumlah terpapar mencapai 31.369 jiwa.

Risiko krisis kesehatan dalam suatu wilayah berbanding lurus dengan tingkat bahaya dan kerentanan, semakin tinggi tingkat bahaya dan kerentanan semakin tinggi risiko krisis kesehatannya, risiko krisis kesehatan dapat dikendalikan dengan meningkatkan kapasitas tenaga Kesehatan di wilayah tersebut (Veenema, 2018). Upaya dalam pengurangan risiko jumlah korban dan kerugian yang besar, *Sendai Framework* memiliki empat prioritas dalam kebencanaan, diantaranya yaitu: memahami risiko, memperkuat tata kelola, mengurangi risiko dengan investasi, mengelola respon tanggap darurat yang efektif dengan meningkatkan kesiapsiagaan serta membangun kembali dalam pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi (Surianto et al., 2019).

Kesiapsiagaan perawat diperlukan dalam rangka meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan untuk meminimalisir risiko bencana dan memperbesar keberhasilan penanganan korban bencana (Doondori et al., 2021). Pentingnya penanggulangan krisis kesehatan akibat bencana diatur dalam permenkes nomor 75 tahun 2019. Peraturan tersebut sejalan dengan 7 prinsip Bangkok dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan saat bencana sebagai implementasi dari kebijakan kesehatan internasional 2005 dan membangun sistem kesehatan yang mendukung pengurangan risiko bencana. Layanan primer puskesmas menjadi ujung tombak penanganan bencana, terutama perawat yang merupakan tenaga kesehatan yang secara jumlah paling banyak, diharapkan keberadaannya memberikan dampak yang baik dalam penanggulangan bencana. Terutama perawat puskesmas yang bekerja dan tinggal di Kawasan rawan bencana perlu dilakukan evaluasi tingkat kesiapsiagaannya secara rutin di setiap unit bekerja, hal tersebut supaya dapat digunakan sebagai tolok ukur apakah perawat siap ketika menghadapi kondisi krisis bencana sekaligus untuk menentukan perawat yang akan ditugaskan selama fase krisis bencana untuk menangani kegawatdaruratan yang terjadi.

Dalam konteks pelayanan kesehatan di puskesmas perawat tidak hanya bekerja di satu jenis unit, melainkan tersebar di berbagai unit, seperti Unit Gawat Darurat (UGD), poli umum, maupun unit lainnya yang memiliki karakteristik tugas berbeda-beda. Perbedaan lingkungan kerja ini memungkinkan dapat memengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam merespon kondisi darurat. Namun saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik keterkaitan antara unit kerja dengan tingkat kesiapsiagaan perawat. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan terkait hal tersebut, sekaligus sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan dalam penyusunan program pelatihan dan penugasan perawat saat terjadi bencana. Dengan memahami hubungan antara unit kerja dan kesiapsiagaan, puskesmas dapat merancang intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan secara menyeluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara unit kerja dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana

METODE

Penelitian ini merupakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian dilakukan untuk mengetahui kekeratan hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini

sebanyak 229 perawat di puskesmas rawan bencana di kabupaten Bantul Yogyakarta yang diambil dengan teknik *Systematic random sampling* didapatkan sebanyak 151 perawat yang menjadi sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Instrumen dalam penelitian ini *Emergency Preparedness Information Questionnaire (EPIQ)*, yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil cronbach alpha sebesar 0,970 sehingga instrumen penelitian ini dikatakan valid dan reliable. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25. Setelah responden mengisi kuesioner peneliti mengecek kelengkapan data dan melakukan uji deskriptif variabel yang diteliti secara umum. Variabel yang di deskripsikan adalah tingkat kesiapsiagaan, unit bekerja, usia, jenis kelamin dan masa bekerja. Uji bivariat Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara Unit bekerja (UGD, Poli, Unit lain) dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana. Pada penelitian ini analisis bivariate menggunakan *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan setelah memenuhi pertimbangan etik dari komisi etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta sebagai jaminan perlindungan kepada responden penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Perawat Puskesmas Kabupaten Bantul (n=151)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Peresentase(%)
Usia		
Dewasa Awal	52	34,4%
Dewasa Akhir	57	37,7%
Lansia Awal	29	19,2%
Lansia Awal	13	8,6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	21,2%
Perempuan	119	78,8%
Masa Kerja		
<10 tahun	55	36,4%
>10 tahun	96	63,3%
Pelatihan		
Pernah	61	40,4%
Belum pernah	90	59,6%
Pengalaman bencana		
Pernah	83	55%
Belum pernah	68	45%

Tabel 1 menyatakan bahwa perawat Puskesmas Kabupaten Bantul paling banyak berada di usia dewasa akhir sebanyak 57 orang (37,7%) yang di dominasi oleh Perempuan sebanyak 119 (78,8%) dengan masa kerja rata-rata lebih dari 10 tahun sebanyak 96 (63,6). Rata-rata perawat belum pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 90 (59,6%) dan sebanyak 83 (55%) perawat rata-rata pernah menghadapi bencana.

Tabel 2. Unit Bekerja Perawat Puskesmas Kabupaten Bantul (n=151)

Unit Bekerja	Frekuensi (n)	Peresentase(%)
UGD	29	19,2%
Poli umum	110	72,8%
Lainnya	12	7,9%

Tabel 2 menyatakan bahwa unit bekerja perawat di puskesmas dibedakan menjadi unit gawat darurat, poli umum, dan unit lainnya yang mewadai perawat yang bekerja di bagian poli lanisa, gigi, administrasi atau bagian tata usaha puskesmas. Berdasarkan penelitian paling

banyak adalah perawat yang bekerja di poli umum sebanyak 110 (72,8%) perawat, 29 (19,2%) unit gawat darurat dan 12 (7,9%) bekerja di unit lainnya.

Tabel 3. Tingkat Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Kabupaten Bantul (n=151)

Kesiapsiagaan	Frekuensi (n)	Peresentase(%)
Siap	69	45,7%
Tidak Siap	82	54,3%

Tabel 3 menyatakan bahwa perawat di kabupaten bantul rata-rata tidak siap menghadapi kegawatdaruratan bencana sebanyak 82(54,3%) sedangkan yang siap sebanyak 69 (45,7%) perawat.

Tabel 4. Uji Bivariat Unit Bekerja dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Kabupaten Bantul (n=151)

Unit Bekerja	Siap	Tidak siap	P value
UGD	20	9	0,001
Poli umum	47	63	
Lainnya	2	10	

Tabel 4 menyatakan bahwa didapatkan hasil rata-rata perawat di UGD cenderung lebih siap dibandingkan dengan perawat di poli umum ataupun unit lainnya. Berdasarkan uji *chi square* terdapat hubungan antara unit bekerja dengan Tingkat kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa perawat di puskesmas kabupaten Bantul memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana, hal tersebut dibuktikan dalam penelitian ini >50% perawat tidak siap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tzeng *et al* (2016) bahwa sebanyak 311 perawat di Taiwan memiliki kesiapsiagaan yang buruk dalam fase respon bencana, hal tersebut dikarenakan pada penelitian sebelumnya rata-rata responden belum pernah mendapatkan pelatihan kebencanaan. Pelatihan kebencanaan secara signifikan dapat meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam memberikan bantuan saat bencana (Baker, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% perawat di Puskesmas Kabupaten Bantul belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai kebencanaan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab ketidaksiapan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana. Pelatihan dan simulasi bencana merupakan salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam kondisi kegawatdaruratan bencana (Setyawati *et al.*, 2020).

Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendidikan dan pelatihan sangat berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam kondisi kegawatdaruratan bencana, dengan pelatihan kebencanaan perawat akan memahami peran dan tanggung jawab mereka agar mampu merespon bencana secara efektif. Perawat yang mendapatkan pelatihan kebencanaan memiliki pengetahuan, keterampilan serta lebih kreatif dan cepat dalam memilih alternatif tindakan ketika fase respon bencana dengan berbagai keterbatasan yang mungkin terjadi (Robby & Ariyani, 2023). Penelitian (Şermet Kaya & Erdoğan, 2025) juga menjelaskan bahwa perawat yang memiliki pelatihan bencana akan berdampak positif terhadap Tingkat kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab selama kondisi krisis akibat bencana

Selain pelatihan kebencanaan, unit bekerja juga mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang. Perawat yang bekerja di unit gawat darurat dalam penelitian ini memiliki kesiapsiagaan yang

lebih baik dibandingkan di unit yang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Whetzel et al., 2013) yang menjelaskan bahwa perawat yang berada di unit gawat darurat harus lebih siap menghadapi kondisi kegawatdaruratan bencana. Sejalan dengan penelitian (Utaminingsih, 2022) yang menyebutkan jika secara frekuensi perawat gawat darurat dan kritis cenderung lebih tinggi kesiapannya dibandingkan perawat di unit perawatan umum.

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara unit perawatan dengan kesiapsiagaan bencana dengan *p value* sebesar 0,005 yang berarti terdapat hubungan hubungan signifikan antara unit perawatan dengan kesiapsiagaan perawat. Unit perawatan yang diteliti pada penelitian ini yaitu UGD, poli umum dan unit lainnya yang memuat unit kerja perawat selain dua ruangan tersebut. Hal ini dikarenakan di puskesmas terdapat banyak unit yang terkadang perawat ikut serta di dalamnya. Pada penelitian ini secara rata-rata perawat di unit gawat darurat cenderung lebih siap menghadapi kegawatdaruratan bencana disbanding dengan poli umum dan unit lainnya, walaupun jika dilihat dari jumlah persentase belum 100% perawat UGD yang siap menghadapi kegawatdaruratan bencana. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini belum semua perawat di unit gawat darurat mendapatkan pelatihan kebencanaan dan memiliki pengalaman menghadapi bencana. Pelatihan bencana menjadi kebutuhan yang sering diungkapkan perawat, hal ini dikarenakan dengan mengikuti pelatihan dapat menggambarkan kejadian saat bencana yang dapat melatih perawat untuk dapat bertindak cepat dan tepat untuk memberikan pertolongan pada korban bencana (Syahril et al., 2024).

Selain unit bekerja dan pelatihan, pengalaman menghadapi bencana juga menjadi hal yang penting bagi seorang perawat untuk mampu merespon kondisi kegawatdaruratan bencana. Pada penelitian ini sebanyak 70% perawat pernah mengalami bencana. Hal tersebut harusnya membuat perawat lebih siap menghadapi bencana, akan tetapi pada penelitian ini karakteristik menghadapi bencana belum spesifik ditanyakan, apakah pernah bertugas atau hanya mengalami kondisi bencana, mengingat secara umum kesiapsiagaan perawat masih rendah pada penelitian ini dan 2006 Kabupaten Bantul pernah mengalami bencana gempa bumi, selain hal tersebut secara jumlah selisih antara perawat yang pernah mengalami bencana dan belum pernah hanya 5%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chegini et al., 2022) menjelaskan bahwa perawat yang memiliki pengalaman bertugas dalam bencana memiliki kompetensi kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan yang belum pernah terlibat dalam merespon bencana. Pengalaman secara langsung bertugas dalam bencana memberikan dampak yang besar terhadap kompetensi perawat, pengalaman langsung memungkinkan perawat membentuk respon reflektif dan meningkatkan strategi adaptif saat menghadapi situasi krisis. Selain itu pengalaman bertugas dalam bencana dapat mempengaruhi aspek sosial dan kognitif, sehingga pengalaman yang didapatkan akan membuat perawat melakukan tindakan kesiapsiagaan yang lebih baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialami ketika bertugas (Hardiyati & Muhalifah, 2021). Dengan demikian hasil penelitian ini selain pentingnya memperhatikan unit bekerja ketika akan menugaskan perawat dalam bencana juga mendukung pentingnya pekatihan kebencanaan secara merata di semua unit kerja, serta perlunya simulasi bencana yang melibatkan perawat dengan berbagai latar unit. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan institusi pelayanan Kesehatan dalam menghadapi berbagai bentuk kegawatdaruratan secara komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara unit bekerja dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan bencana di Puskesmas

Kabupaten Bantul ($P=0,005$). Perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang bekerja di poli umum atau unit lainnya. Meskipun demikian, secara keseluruhan tingkat kesiapsiagaan perawat masih dalam kategori kesiapsiagaan rendah di mana lebih dari 50% responden dinyatakan tidak siap menghadapi bencana. Hal ini disebabkan oleh rendahnya angka pelatihan dan belum meratanya pengalaman langsung dalam menangani bencana. Temuan ini menegaskan bahwa unit bekerja, pelayanan kebencanaan dan pengalaman langsung menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan perawat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih secara tulus kami sampaikan kepada puskesmas di wilayah Kabupaten Bantul yang menjadi sampel lokasi penelitian dan seluruh perawat yang sudah bersedia menjadi responden penelitian ini. Tidak lupa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, O. G. (2021). *Preparedness assessment for managing disasters among nurses in an international setting: Implications for nurses*. *International Emergency Nursing*, 56, 100993.
- Chegini, Z., Arab-Zozani, M., Kakemam, E., Lotfi, M., Nobakht, A., & Aziz Karkan, H. (2022). *Disaster preparedness and core competencies among emergency nurses: A cross-sectional study*. *Nursing Open*, 9(2), 1294–1302.
- Doondori, A. K., Paschalia, Y. P., Ende, K., & Kupang, K. (2021). Peran Perawat dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 63–70.
- Hardiyati, A., & Muhalifah, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Perawat Ambulans Gawat Darurat 118 dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Bencana Banjir di DKI Jakarta. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(3), 307–316.
- Istigomah, Finda. (2020). *Pengaruh Substitusi Wijen Giling (Sesamum Indicum), Putih Telur dan Susu Skim Terhadap Mutu Organoleptik, Daya Terima, Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Gizi pada Es Krim*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Blora: Morindo Moringa Indonesia.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Nabilla, D.Y., dkk. (2022). Pengembangan Biskuit “Prozi” Tinggi Protein dan Kaya Zat Besi untuk Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Amerta Nutrition*, Vol. 6(1SP): 79-84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.79-84>

- Nisa, Latifa Suhada. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2): 173-179
- Öztekin, S. D., Larson, E. E., Akahoshi, M., & Öztekin, İ. (2016). *Japanese nurses' perception of their preparedness for disasters: Quantitative survey research on one prefecture in Japan*. *Japan Journal of Nursing Science*, 13(3), 391–401. <https://doi.org/10.1111/jjns.12121>
- Robby, A., & Ariyani, H. (2023). Buku Ajar Manajemen Bencana: Mengacu Pada Kurikulum Diploma III Keperawatan Indonesia Tahun 2022. EDU PUBLISHER.
- Şermet Kaya, Ş., & Erdoğan, E. G. (2025). *Disaster management competence, disaster preparedness belief, and disaster preparedness relationship: Nurses after the 2023 Turkey earthquake*. *International Nursing Review*, 72(1), e13020.
- Setyawati, A.-D., Lu, Y.-Y., Liu, C.-Y., & Liang, S.-Y. (2020). *Disaster knowledge, skills, and preparedness among nurses in Bengkulu, Indonesia: a descriptive correlational survey study*. *Journal of Emergency Nursing*, 46(5), 633–641.
- Surianto, S., Alim, S., Nindrea, R. D., & Trisnantoro, L. (2019). *Regional policy for disaster risk management in developing countries within the sendai framework: a systematic review*. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(13), 2213.
- Syahril, S., Farilya, M., & Alfian, A. (2024). Gambaran Kesiapsiagaan Perawat Igd Dalam Manajemen Bencana Di Rsud Sumbawa. *Jurnal Kesehatan Samawa*, 9(2), 27–35.
- Tzeng, W. C., Feng, H. P., Cheng, W. T., Lin, C. H., Chiang, L. C., Pai, L., & Lee, C. L. (2016). *Readiness of hospital nurses for disaster responses in Taiwan: A cross-sectional study*. *Nurse Education Today*, 47, 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.02.025>
- Utaminingsih, D. (2022). Komparasi Kesiapsiagaan Bencana Perawat Gawat Darurat Kritis Dan Perawat Bangsal Umum Di Rsud Prambanan. Universitas Muhammadiyah Klaten.
- Veenema, T. G. (2018). *Disaster nursing and emergency preparedness*. Springer Publishing Company.
- Whetzel, E., Walker-Cillo, G., Chan, G. K., & Trivett, J. (2013). *Emergency nurse perceptions of individual and facility emergency preparedness*. *Journal of Emergency Nursing*, 39(1), 46–52.